

PENGARUH INFLASI DAN UPAH MINIMUM KOTA (UMK) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA PADANG SIDEMPUAN

Nabila¹⁾, Noni Rozaini¹⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan
Penulis Korespondensi: nabilaika137@gmail.com¹⁾, nonirozaini@gmail.com¹⁾

Abstrak

This study aims to determine how the effect of inflation and the municipality minimum wage on the open unemployment rate in Padang Sidempuan City in 2006-2020. The type of research used in this study is quantitative research and uses secondary data with a time series type. The source of data in this study is the official website of the Badan Pusat Statistik (BPS). The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis, which is processed using the E-views 10 program. The results of this study indicate that partially inflation has a positive and insignificant effect on the unemployment rate with a significance value of 0.8990. The municipality minimum wage has a negative and significant effect on the open unemployment rate with a significance value of 0.0002. And simultaneously inflation and the municipality minimum wage have a significant effect on the open unemployment rate with a significance value of 0.000076 and the independent variables of inflation and the municipality minimum wage have an effect of 79.40% on the open unemployment rate in Padang Sidempuan City.

Keywords: Inflation, Municipality Minimum Wage, Open Unemployment Rate.

Article Information:

Received Date: 9 Juli 2022

Revised Date: 18 Juli 2022

Accepted Date: 12 Agustus 2022

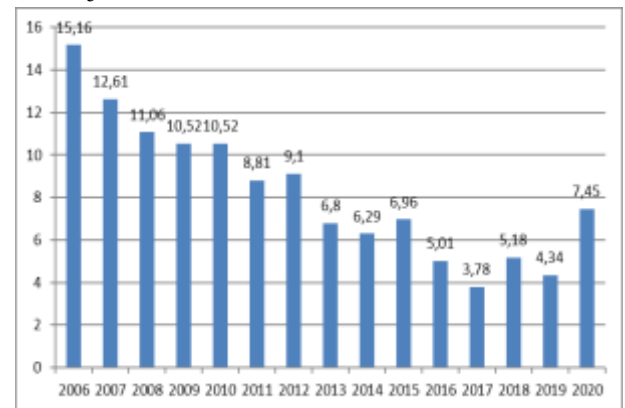
PENDAHULUAN

Pembangunan umumnya menyangkut tentang pertumbuhan terhadap sesuatu, namun saat ini pembangunan juga dapat diartikan sebagai perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Salah satu penyebab pengangguran adalah lebih rendahnya lapangan pekerjaan dibanding dengan angkatan kerja yang semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus berusaha dalam penciptaan lapangan kerja serta peluang kerja bagi masyarakatnya demi membangun perekonomian. Dalam hal ini, daerah juga berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi negaranya.

Salah satu dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran adalah inflasi. Sukirno (2012) menjelaskan bahwa inflasi adalah uang yang beredar dalam jumlah berlebih menyebabkan naiknya harga-harga secara menyeluruh. Seperti telah dijelaskan oleh (Sukirno, 2012) bahwa pentingnya menghindari inflasi karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kegiatan perekonomian yang menyebabkan ketidakstabilan, lambatnya pertumbuhan dan meningkatnya pengangguran. Kurva Philips menunjukkan bahwa laju inflasi upah menurun dengan naiknya tingkat pengangguran, hal ini menunjukkan pengaruh inflasi terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang para ekonomi berpendapat bahwa ekspektasi inflasi memungkinkan dalam penyesuaian sepenuhnya inflasi saat ini dan membuat Kurva Philips jangka panjang berbentuk vertikal (Feriyanto, 2014).

Selain inflasi, permasalahan yang terus-menerus terjadi dalam ketenagakerjaan dan juga mempengaruhi pengangguran salah satunya adalah upah. Upah minimum yaitu upah bulanan yang paling rendah bagi pegawai yang bekerja kurang dari 1 (satu) tahun, yang meliputi upah pokok dan tunjangan tetap (Feriyanto, 2014). Seperti yang dikatakan Mankiw (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah upah. Studi yang dilakukan oleh A.W. Philips dalam meneliti sifat hubungan antara tingkat pengangguran serta kenaikan upah yang menyimpulkan kenaikan tingkat upah berhubungan negatif dengan tingkat pengangguran (Sukirno, 2012).

Merujuk pada data BPS (2020) pengangguran yang memiliki usia 15 tahun ke atas di Kota Padang Sidempuan pada tahun 2020 mencapai angka 8.986 jiwa, hal ini mengalami peningkatan hampir 50% dari jumlah pengangguran pada tahun 2019 sebesar 4.873 jiwa.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka 2006-2020.

Kenaikan tingkat pengangguran terbuka di Kota Padang Sidempuan pada tahun 2020 terjadi disebabkan pandemi Covid-19 yang masih melanda dan berdampak pada ekonomi masyarakat dan banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK). Pengangguran yang mengalami fluktuatif ini menggambarkan belum berhasilnya pemerintah dalam menangani masalah pengangguran khususnya di Kota Padang Sidempuan. Meningkatnya perekonomian suatu daerah akan ditandai dengan tingkat pengangguran yang semakin menurun setiap tahunnya.

Inflasi Kota Padang Sidempuan yang terus mengalami fluktuasi, serta upah minimum yang rendah menjadi permasalahan bagi tenaga kerja, sedangkan upah minimum yang tinggi menjadi permasalahan bagi pengusaha dan memicu terjadinya pengangguran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Soeharjoto & Oktavia (2021) menjelaskan bahwasanya inflasi dan IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, sedangkan UMP tidak signifikan terhadap pengangguran di

Indonesia. Selanjutnya, penelitian Silaban & dkk (2020) menghasilkan bahwa secara bersama-sama berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2003-2019. Sedangkan menurut penelitian Sembiring & Sasongko (2019) PDRB, inflasi dan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia pada tahun 2011-2017. Namun penelitian Angga & Fikriah (2020) menjelaskan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa UMP berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Aceh sedangkan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta penelitian terdahulu penulis berinisiatif untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Padang Sidempuan”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan seseorang atau sekelompok orang yang masuk dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan khusus di tingkat upah tertentu namun belum memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2012). Sedangkan menurut Feriyanto (2014) yakni seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu bekerja juga sedang mencari pekerjaan pada suatu pekerjaan khusus.

Oleh karena itu, disimpulkan yang disebut sebagai pengangguran ialah seseorang yang tergolong angkatan kerja namun tidak bekerja atau belum bekerja, yang mungkin dikarenakan jumlah lapangan kerja tidak setara dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Agar mengetahui bagaimana keadaan pengangguran pada suatu negara bukan dilihat seberapa banyak jumlah penganggurannya, namun dilihat dari tingkat penganggurannya. Dimana yang dimaksud dengan tingkat pengangguran terbuka ialah persentase jumlah

pengangguran dibagi dengan jumlah angkatan kerja (BPS, 2020). Rumus untuk menentukan tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah:

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP : Jumlah pengangguran (orang)

PAK : Jumlah angkatan kerja (orang)

2. Inflasi

Kurva Philips menunjukkan bahwa laju inflasi upah menurun dengan naiknya tingkat pengangguran, hal ini menjelaskan pengaruh inflasi terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang para ekonomi berpendapat bahwa ekspektasi inflasi memungkinkan dalam penyesuaian sepenuhnya inflasi saat ini dan membuat Kurva Philips jangka panjang berbentuk vertikal (Feriyanto, 2014). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa inflasi berhubungan positif dalam jangka panjang.

Uang yang beredar dalam jumlah berlebih menyebabkan naiknya harga-harga secara menyeluruh dan hal ini disebut dengan istilah inflasi (Sukirno, 2012). Sedangkan merujuk pada Feriyanto (2014) menjelaskan bahwa proses naiknya harga barang secara terus menerus disebut sebagai inflasi. Berdasarkan pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa inflasi ialah naiknya harga barang dan jasa yang terjadi terus menerus yang dapat disebabkan oleh berlebihnya jumlah peredaran uang, kemerosotan mata uang, kenaikan gaji, maupun pengaruh inflasi di luar negeri. Berikut rumus untuk menghitung laju inflasi:

$$LI = \frac{(IHK_t + IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

LI = Laju inflasi

IHK = Indeks harga konsumen

t = Tahun berjalan

t-1 = Tahun sebelumnya

1) Teori Keynes

Inflasi dalam pandangan keynes terjadi akibat seseorang atau segolongan masyarakat bersifat konsumtif atau berkeinginan hidup lebih dari batas kemampuan ekonominya yakni dengan berlebihan dalam membeli barang dan jasa. Jika penawaran tetap dan permintaan meningkat maka harga-harga akan naik.

2) Teori Kuantitas

Teori kuantitas uang yang dikenalkan *irving fisher* mengasumsikan bahwa inflasi tercipta disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar. Teori klasik *irving fisher* berpendapat bahwa nilai V dan T adalah tetap, dengan rumus persamaan:

$$MV = PT$$

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

T = Jumlah barang dan jasa

Disimpulkan bahwa perubahan dalam penawaran uang dapat mengakibatkan perubahan sebanding dengan perubahan tingkat harga (Sukirno, 2012). Oleh sebab itu, para ahli ekonom klasik berpendapat bahwa ekspansi moneter (pertambahan penawaran uang) dapat menyebabkan inflasi.

3) Teori Struktural

Dalam teori struktural, dijelaskan bahwa inflasi terjadi akibat fenomena permintaan terhadap barang atau jasa yang meningkat dan produsen tidak dapat mengantisipasi permintaan tersebut akibat pertumbuhan penduduk.

3. Upah Minimum

Setiap usaha atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang tentunya akan mengharapkan suatu hasil, terkhusus sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan kemauan sendiri ataupun atas perintah pihak lain yang dilakukan dalam suatu hubungan kerja. Menurut Feriyanto (2014) pendapatan seorang pekerja atau tenaga kerja yang telah memberi jasanya kepada perusahaan disebut upah.

Dalam penetapan upah, pemerintah menetapkan standar upah minimum yang diberlakukan di berbagai daerah. Untuk menetapkan naiknya upah minimum pemerintah berupaya keras untuk meninjau hal tersebut agar keputusannya tidak menambah jumlah pengangguran yang cukup tinggi. Upah minimum yaitu upah bulanan yang paling rendah bagi pegawai yang bekerja kurang dari 1 (satu) tahun, yang meliputi upah pokok dan tunjangan tetap (Feriyanto, 2014). Disimpulkan, bahwa upah minimum ditentukan berdasarkan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk pekerjaan atau jasa yang diberikan kepada seorang karyawan.

Berdasarkan Permenaker No. 17 Tahun 2005 dan perubahan revisi KHL dalam Permenaker No. 13 Tahun 2012 terdapat 5 (lima) faktor yang dipertimbangkan dalam penetapan upah minimum yaitu:

- a. Kebutuhan Hidup Layak (KHL)
- b. Produktivitas makro
- c. Pertumbuhan ekonomi
- d. Kondisi pasar kerja, dan
- e. Kondisi usaha yang paling tidak mampu (marginal).

Berikut rumus dalam menghitung upah minimum:

$$UM_n = UM_t + \{UM_t \times (\text{Inflasi} + \% \Delta PDB_t)\}$$

Ket:

UM_n = Upah minimum yang akan ditetapkan

UM_t = Upah minimum tahun berjalan

Inflasi = Inflasi

ΔPDB_t = Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dari kuartal III dan IV tahun sebelumnya dan kuartal I dan II tahun berjalan.

Dalam studi yang dilakukan oleh A.W. Philips tentang ciri-ciri perubahan tingkat upah di Inggris dalam periode 1861-1957 disimpulkan bahwa adanya suatu hubungan negatif (berbalikan) antara tingkat kenaikan upah dan tingkat pengangguran (Sadono Sukirno, 2012). Selain itu, teori upah efisiensi yang menjelaskan bahwa upah yang tinggi akan mendorong kualitas dan

produktivitas para pekerja bagi perusahaan, dan upah yang rendah akan menimbulkan permasalahan baik bagi para pekerja maupun perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Kuncoro (2013) data kuantitatif merupakan data yang ditaksir dalam skala numerik (angka) yang terbagi menjadi data interval dan data rasio. Tujuan dari jenis penelitian tersebut yaitu untuk menjelaskan hubungan antar variabel yakni hubungan antara variabel inflasi dan upah minimum kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Padang Sidempuan dengan menggunakan data inflasi, upah minimum kota, dan tingkat pengangguran terbuka dari Badan Pusat Statistik pada periode 2006 sampai 2020. Dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada 25 Maret 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yakni data runtut waktu (*time series*). Data *time series* merupakan catatan deret waktu disusun secara kronologis berdasarkan variabel tertentu (Kuncoro, 2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yakni www.bps.go.id. Data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya data inflasi, data upah minimum kota (UMK) dan data pengangguran dari tahun 2006-2020.

Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data untuk mencapai sebuah hasil berdasarkan tujuan dari suatu penelitian yang dibuat, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yang akan diolah menggunakan perangkat lunak *E-views 10* dengan metode kuadrat terkecil biasa

(*Ordinary Least Square / OLS*). Untuk mendapatkan hasil dan data penelitian, peneliti menggunakan regresi linear sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$TPT = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 UMK + e$$

Keterangan:

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

INF : Inflasi

UMK : Upah Minimum Kota

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien

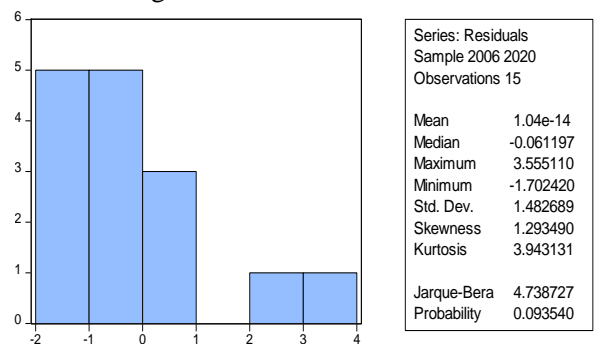
e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas yakni menguji apakah dalam model regresi variabel independen maupun variabel dependen ini berdistribusi normal atau tidak. Suatu model yang baik adalah data yang berdistribusi normal, dalam hal ini untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya permasalahan normalitas dilakukan dengan menggunakan JB-test dan melihat angka probability. Hasil data dari uji normalitas menggunakan program *E-views 10* adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Uji Normalitas

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai probability yaitu 0,093540 yang berarti $0,093540 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Apabila hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi terjadi maka dapat diartikan bahwa terkena multikolinearitas pada model regresi.

Uji ini bisa dilakukan menggunakan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Dikatakan lolos uji multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Setelah dilakukan olah data menggunakan software *e-views* 10 maka terlihat hasil berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	314.0605	1836.784	NA
INF	0.028253	6.074856	1.570054
LOG(UMK)	1.475662	1726.614	1.570054

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai VIF $1,570054 < 10$ berkesimpulan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen yaitu inflasi dan upah minimum kota (UMK). Hal ini menunjukkan bahwa gejala multikolinearitas terbebas dari model OLS yang diajukan, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan residual antar waktu pada model penelitian yang digunakan.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.196505	Prob. F(2,10)	0.8247
Obs*R-squared	0.567223	Prob. Chi-Square(2)	0.7531

Dilihat dari gambar di atas nilai Prob. Chi-square yaitu $0,7531 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini. Oleh karena itu, dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berguna untuk melihat dalam model regresi apakah terdapat kesamaan variance dari residual sebuah pengamatan ke pengamatan lain. Uji white heteroskedasticity dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat permasalahan heterokedastisitas dengan syarat nilai probability untuk Obs *R-Squared lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi tertentu) maka dapat dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas. Berikut hasil olah data:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.611380	Prob. F(5,9)	0.2514
Obs*R-squared	7.085315	Prob. Chi-Square(5)	0.2144
Scaled explained SS	6.672963	Prob. Chi-Square(5)	0.2461

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai probability untuk Obs*R-Squared adalah 7,085315, dimana nilai $7,085315 > 0,05$ (tingkat kesalahan) maka tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi ini.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (uji t)

Uji t berguna untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan perbandingan antara nilai probabilitas taraf signifikan 0,05 dengan kriteria berikut:

-Jika nilai prob(sig.) $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

-Jika nilai prob(sig.) $< 0,05$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. Uji Hipotesis Secara Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.99448	17.72175	5.642471	0.0001
INF	0.021789	0.168087	0.129627	0.8990
LOG(UMK)	-6.498069	1.214768	-5.349225	0.0002

Hasil uji parsial (uji t) dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian t-statistik untuk variabel X1 (Inflasi)

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai prob sebesar 0,8990 artinya lebih besar dari nilai alpha 0,05. Maka, variabel inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Oleh karena itu maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan nilai koefisien menunjukkan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan nilai koefisien 0.021789.

b. Pengujian t-statistik untuk variabel X2 (UMK)

Setelah dilakukan pengujian pada program *E-views* 10 maka diperoleh hasil pada gambar di atas menunjukkan nilai prob (sig) sebesar 0,0002 yang berarti lebih kecil dari alpha yakni $0,0002 < 0,05$. Jadi, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel UMK terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji keseluruhan parameter (uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan. Pada penelitian ini, pengujian secara bersama-sama dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan upah minimum kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran (TPT) secara simultan. Pengujian dilakukan dengan program *E-views* 10 dan menghasilkan data berikut:

Tabel 5. Hasil uji f

F-statistic	23.13211
Prob(F-statistic)	0.000076

Pada tabel di atas diperoleh nilai prob sebesar 0,000076. Hal ini menandakan bahwa nilai prob (sig) lebih kecil dibanding nilai alpha yakni $0,000076 < 0,05$. Maka, hasil uji keseluruhan parameter (f-statistik) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara inflasi dan upah minimum kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Padang Sidempuan dari tahun 2006-2020. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menjelaskan sampai mana ketepatan dan kecocokan garis regresi yang terbentuk untuk mewakili kelompok data hasil observasi. Berikut hasil uji data yang telah dilakukan pada program *E-views* 10:

Tabel 6. Hasil R^2

R-squared	0.794042
Adjusted R-squared	0.759715

Pada tabel di atas diketahui nilai R^2 adalah 0.794042 yang berarti inflasi dan upah minimum kota (UMK) mampu menjelaskan model tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Padang Sidempuan sebesar 79,4%. Serta sisanya yakni 20,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Regresi Berganda

Persamaan regresi berfungsi untuk memami arah dan besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil estimasi hubungan antar variabel dependen dan variabel independen, pengujian dilakukan menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) pada program *E-views* 10. Selain itu, persamaan regresi juga berfungsi untuk memprediksi nilai variabel terikat (Y). Berikut hasil olah data yang dilakukan:

Tabel 7 Hasil Uj Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	99.99448	17.72175	5.642471	0.0001
INF	0.021789	0.168087	0.129627	0.8990
LOG(UMK)	-6.498069	1.214768	-5.349225	0.0002

Berdasarkan gambar di atas diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$TPT = 99,99448 + 0,021789 INF - 6,498069 UMK + e$$

Berdasarkan koefisien di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta sebesar 99,99448 menunjukkan bahwa jika variabel bebas Inflasi dan UMK adalah konstan, maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Padang Sidempuan sebanyak 99,99448%.
2. Setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Padang Sidempuan sebesar 0,021789%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan tingkat pengangguran.
3. Setiap kenaikan UMK sebesar 1% maka akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Padang Sidempuan sebesar 6,498069%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara UMK dengan tingkat pengangguran.

Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Setelah melakukan penelitian, ditunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran dengan nilai koefisien sebesar 0,021789. Inflasi yang belum berpengaruh terhadap pengangguran dimungkinkan oleh keadaan inflasi di kota Padang Sidempuan cukup baik yang menandakan bahwa kota Padang Sidempuan memiliki kebijakan moneter yang

baik dengan terciptanya kestabilan harga serta pengendalian jumlah uang beredar yang baik sehingga kenaikan harga barang dan jasa tidak berpengaruh langsung kepada para pengusaha dalam hal meningkatkan atau mengurangi jumlah tenaga kerjanya yang menyebabkan pengangguran. Hal ini disebabkan kenaikan harga barang dan jasa tidak terlalu tajam yang menyebabkan kenaikan biaya produksi, juga daya beli konsumen tidak berkurang secara drastis.

Oleh karena itu, inflasi yang terkendali di kota Padang Sidempuan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat pengangguran di kota Padang Sidempuan. Dengan inflasi yang tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, maka perekonomian di Kota Padang Sidempuan akan meningkat dimana inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi yang disebabkan oleh permintaan barang dan jasa yang meningkat. Inflasi pada tingkat tertentu diperlukan untuk mendorong pertumbuhan penawaran agregat karena kenaikan harga dapat menggerakkan produsen dalam peningkatan produksi (Tim KDBK, 2019).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Silaban & dkk (2020)si yang berjudul "Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019" menyatakan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2003- 2019 dengan nilai prob sebesar $0,3716 > 0,05$. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2016) dengan judul "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pengangguran di Kota Makassar 2002-2014" menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, dimana menurut Milton Friedman pada jangka panjang harga fleksibel akan berlaku, pada dasarnya pengangguran akan berada pada tingkat alamiahnya yang

menyebabkan hubungan antara inflasi dan pengangguran menjadi positif.

Pengaruh Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Pengangguran

Dari penelitian yang telah dilakukan, dihasilkan bahwa upah minimum kota (UMK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal itu dapat disebabkan oleh para tenaga kerja yang memberikan peran lebih bagi penyerapan tenaga kerja, saat upah yang diberikan tinggi maka terjadi peningkatan penawaran tenaga kerja dan sebaliknya apabila upah yang ditawarkan rendah tentu akan mengurangi minat para tenaga kerja. Untuk itu, tenaga kerja yang ditawarkan adalah tenaga kerja produktif dan berkualitas sehingga dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat upah dengan tingkat produktivitas kerja yang tinggi.

Selain itu, dari hasil penelitian tersebut yang dinyatakan bahwa upah minimum kota (UMK) memberikan dampak negatif terhadap tingkat pengangguran sejalan dengan teori upah efisiensi yang menjelaskan bahwa upah yang tinggi akan mendorong kualitas dan produktivitas para pekerja bagi perusahaan, dan upah yang rendah akan menimbulkan permasalahan baik bagi para pekerja maupun perusahaan.

Oleh sebab itu, tersimpulkan bahwa di Kota Padang Sidempuan tenaga kerja menentukan tingkat upah, dimana apabila upah tinggi maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja sedangkan saat upah tidak sesuai maka tenaga kerja akan malas untuk bekerja yang menyebabkan naiknya tingkat pengangguran. Dengan meningkatnya tingkat pengangguran, tentu akan menyebabkan pendapatan per kapita masyarakat rendah dan produktivitas tenaga kerja juga akan menurun yang menyebabkan minat investasi berkurang sehingga pertumbuhan ekonomi di Kota Padang Sidempuan menurun.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Mahihody (2018) yang berjudul “Pengaruh Upah dan Indeks

Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran di Kota Manado” menyatakan bahwa variabel upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran yang ada di Kabupaten Manado. Dijelaskan bahwa hal ini terjadi disebabkan beberapa hal yakni pertama diduga kenaikan tingkat upah tersebut berada dibawah titik keseimbangan, dan kemudian apabila upah semakin meningkat diduga akan mendorong para penganggur untuk mencari pekerjaan sehingga menurunkan angka pengangguran (Mahihody, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sembiring & Sasongko (2019) yang berjudul “Pengaruh Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011-2017” yang menyatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran dengan koefisien sebesar - 0,225280. Hal ini sejalan dengan studi kasus pada fenomena perusahaan Henry Ford menunjukkan bahwa para pekerja akan termotivasi untuk menghasilkan output yang lebih efisien dengan upah yang tinggi, oleh karena itu kondisi ini akan menekan biaya produksi perusahaan meski harus meningkatkan upahnya.

Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Pengangguran

Dari hasil regresi secara simultan, inflasi dan upah minimum kota (UMK) berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Variabel inflasi dan upah minimum kota (UMK) mampu menjelaskan pengangguran sebesar 79,4% dan sisanya yakni 20,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Inflasi dan upah minimum kota (UMK) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Inflasi rendah terus menjadi tujuan setiap daerah, dengan menekan angka inflasi agar tidak meningkat secara signifikan

sehingga perekonomian juga berjalan dengan baik. Menurut Milton Friedman, harga fleksibel berlaku dalam jangka panjang dan tingkat pengangguran juga berada di tingkat alamiahnya sehingga terjadi hubungan positif antara inflasi dan tingkat pengangguran. Dengan kata lain, apabila inflasi turun maka tingkat pengangguran juga akan turun dan sebaliknya jika inflasi naik maka akan meningkatkan inflasi pula.

Sedangkan upah minimum kota berpengaruh terhadap pengangguran secara negatif, dimana jika upah meningkat akan menurunkan pengangguran dan sebaliknya apabila upah rendah maka tingkat pengangguran akan meningkat. Penawaran tenaga kerja akan meningkat dan pengangguran akan berkurang saat upah relatif tinggi, sedangkan pada kondisi upah yang rendah akan menurunkan penawaran tenaga kerja sehingga pengangguran meningkat.

Hal tersebut sependapat dengan teori pengangguran menurut Sukirno (2012) menyatakan bahwa pengangguran ialah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja, sedang aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu tetapi belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Disimpulkan bahwa pekerja menentukan tingkat upah yang diinginkannya untuk suatu pekerjaan yang diinginkannya.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh Asnidar (2016) yang berjudul "Analisis Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pengangguran di Provinsi Aceh", hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh dengan nilai t-hitung < t-tabel yakni sebesar $1,500 < 2,365$. Sedangkan variabel upah minimum provinsi (UMP) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Aceh dengan t-hitung \leq t-tabel yakni sebesar $3,217 \leq -2,365$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan berbagai uji data yang sudah dilaksanakan, ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Secara parsial terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Padang Sidempuan pada tahun 2006-2020 dengan nilai prob $0,8990 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa inflasi tidak selalu memberikan pengaruh terhadap tingkat pengangguran seperti halnya kota Padang Sidempuan yang merupakan salah satu Kota pengendali inflasi terbaik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap naik turunnya tingkat pengangguran, hal ini menunjukkan pengangguran dapat dipengaruhi variabel lain diluar inflasi.
2. Secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan antara upah minimum kota (UMK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Padang Sidempuan pada tahun 2006-2020 dengan nilai prob $0,0002 < 0,05$. Tenaga kerja yang berkualitas di Kota Padang Sidempuan memegang kendali atas penentuan upah, dimana upah yang tinggi akan mendorong tingkat kualitas dan produktivitas pekerja yang akan memberikan dampak baik terhadap output perusahaan, oleh sebab itu penawaran tenaga kerja akan bertambah dan tingkat pengangguran akan berkurang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara inflasi dan upah minimum kota (UMK) terhadap tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Padang Sidempuan pada tahun 2006-2020. Hal ini ditunjukkan dengan nilai prob yang lebih kecil dari alpha (tingkat kesalahan) yakni $0,000076 < 0,05$.

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat penulis berikan yakni pemerintah diharapkan dapat menerapkan kebijakan dengan menambah jumlah penawaran uang, sebab tingkat suku bunga dapat menurun serta memicu peningkatan investasi dan secara bersamaan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Selain itu, diharapkan untuk menjaga besarnya tingkat upah minimum

dengan memerhatikan objek penetapan upah agar sesuai dengan kebutuhan hidup layak para pekerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Kota Padang Sidempuan. Serta untuk peneliti berikutnya, diharapkan agar lebih mengkaji faktor-faktor lainnya yang menyebabkan pengangguran sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor variabel bebas lainnya dapat mempengaruhi terjadinya pengangguran.

REFERENSI

- Angga, & Fikriah. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(2), 0–5.
- Asnidar. (2016). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pengangguran di Provinsi Aceh* (Issue August). Universitas Teuku Umar.
- BPS. (2020). *Statistik Tenaga Kerja Kota Padangsidempuan 2020*. BPS Kota Padangsidempuan.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Cetakan 1). UPP STIM YPKN.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (4th ed.). Erlangga.
- Mahihody, A. Y. dkk. (2018). Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24–34.
- Mankiw, N. . (2007). *Teori Makro Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017.
- Silaban, P. S. M. J., & dkk. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara

Periode 2003-2019.

Soeharjoto, & Oktavia, M. R. (2021). *Pengaruh Inflasi , Indeks Pembangunan Manusia , Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. 5(2), 94–102.

Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Modern* (Cetakan ke). Rajagrafindo Persada.

Suwarni. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar*.

Tim KDBK. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Universitas Negeri Medan.